

SUMBERDAYA MANUSIA INDONESIA SEBAGAI PENUNJANG PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG

A. Rasyid Baswedan

Abstract

Indonesia has problems in demographical objects, i.e.: high growth of population, low quality of life and unbalance dispersion of population. More than 30 million of Indonesian people are below the poverty line. The growth of population, specially for young age, caused many problems in labor. About 60% of Indonesian population live in Java. That is only 7 percent of Indonesian area. This situation had caused many problems in human resource which is very important for development. Unfortunately goverment attention on human resource development is less, that's why any improvements in re-education, re-traning and re-function are very urgent to be done.. The development of human resource must be holistic, to include all of humanity aspects. This article shows that the succesful effort of it will be the key to take off in the 2nd long term stage of Indonesia development.

Sekarang ini dunia mengalami perubahan teknologi yang sangat cepat dan signifikan. Kemajuan peradaban dunia mengalami akselerasi yang luar biasa tingginya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan kecepatan perubahan itu makin tinggi. Terjadinya kompetisi antar bangsa di negara maju maupun sedang berkembang menjadi kenyataan yang sulit dihindari. Keberhasilan suatu bangsa dalam berkompetisi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan sumberdaya manusianya dalam bersaing di lingkungan dunia internasional.

Pembangunan jangka panjang di Indonesia selama ini menitikberatkan pada pembangunan ekonomi dengan pembangunan budaya, politik dan keamanan sebagai penunjang.

Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia dalam mencapai sasarnya pada

Tahap I merupakan landasan yang kuat untuk meluaskan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II dan dalam memulai proses tinggal landas.

Adanya persaingan global dan tuntutan kemajuan teknologi membawa Indonesia pada PJPT II bukan hanya mendasarkan pada kekuatan kekayaan alam semata seperti yang pernah terjadi yaitu Indonesia lebih mengandalkan hasil tambang minyak bumi dan gas bumi (migas) sebagai sumber pendapatan utama yang kemudian beralih pada sumber pendapatan di luar migas.

Kesejahteraan bangsa lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk mengeksplorasi sumber-sumber dinamika pembangunan yang tersedia di dalam negeri. Untuk itu dituntut setiap bangsa memiliki persepsi dan wawasan kewilayahan yang baik agar menguasai mengenai

potensi yang positif dan negatif yang terdapat dalam wilayahnya dari kualitas sumberdaya manusia yang menyangkut daya cipta, nalar, produktivitas dan kreativitas.

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam pembangunan ekonomi jangka panjang, bersama-sama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumberdaya alam dan kapasitas produksi dalam masyarakat. Semua faktor dinamika itu harus dilihat keterkaitannya satu dengan lainnya. Yang jelas bahwa peranan sumberdaya manusia berada di tempat sentral, terutama di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia di mana tujuan pokok dalam ekonomi masyarakat adalah kesejahteraan manusia.

Bertitik tolak pada masalah penduduk dan angkatan kerja secara kuantitatif dan kualitatif harus mendapatkan perhatian yang utama dalam ekonomi pembangunan.

PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA

Negara-negara berkembang masih terus mengalami pertambahan penduduk yang tidak diinginkan karena dirasakan akibatnya membawa semakin beratnya beban negara, mereka akan menekan pendapatan perkapita. Di mana kebutuhan masyarakat menjadi semakin banyak yang sifatnya sangat mendasar, yaitu yang berupa bahan makan, sandang, permukiman, pendidikan, dan kesehatan, karena peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia.

Di negara sedang berkembang, khususnya Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja ialah penduduk yang termasuk usia 10 tahun sampai 64 tahun, sedang di negara-negara maju adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas.

Pemenuhan kebutuhan penduduk sangat bergantung dari produktivitas ang-

katan kerja. Kebutuhan penduduk tergantung sampai di mana produktivitas angkatan kerja untuk mendapatkan pendapatan riil yang layak.

Kebutuhan ini ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produktif dan terutama oleh kualitas tenaga kerja yang bersangkutan.

Selain itu perlu diperhitungkan adanya faktor tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenjang usia. Hal ini berkenaan dengan kemampuan dan kesediaan mencari peluang pekerjaan yang bersifat produktif.

Kualitas atau mutu sumberdaya manusia Indonesia pada umumnya, dan mutu angkatan kerja pada khususnya banyak dipengaruhi oleh keterampilan secara teknis, begitu juga dimiliki atau tidaknya keahlian tertentu yang profesional, dan sampai seberapa jauh tingkat kecerdasan akademis serta sampai di mana dilakukan adanya pembinaan dan peningkatan di masyarakat yang bersangkutan.

Kita ketahui adanya pendapat mengenai beban ketergantungan di mana perolehan penduduk banyak bergantung dari hasil kerja angkatan kerja, sehingga beban dari angkatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi penduduk, akan banyak ditentukan oleh sampai seberapa banyak tersedianya mutu angkatan kerja yang memiliki keterampilan teknis, keahlian tertentu yang profesional begitu juga sampai seberapa jauh angkatan kerja memiliki tingkat kecerdasan akademis. Semakin baik kualitas angkatan kerja akan semakin ringan beban yang dipikul oleh angkatan kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Tersedianya angkatan kerja yang memiliki kualitas yang tinggi masih akan bergantung juga ada tidaknya peluang kesempatan kerja supaya jumlah angkatan kerja yang tersedia yang dari tahun ke tahun berikutnya jumlahnya semakin bertambah

besar, akan memperoleh pekerjaan yang produktif secara penuh di berbagai lapangan pekerjaan.

Masalah tersedianya lapangan kerja di negara-negara sedang berkembang khususnya Indonesia merupakan tantangan yang besar yang harus dihadapi dan diselesaikan cara penyelesaiannya. Sampai sekarang ini struktur ekonomi pada umumnya masih berlaku di Indonesia, di mana angkatan kerja yang tersedia belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya secara produktif jumlahnya relatif banyak.

Tidak tersedianya lapangan kerja bagi tenaga kerja yang ada menimbulkan masalah pengangguran, baik secara terbuka maupun secara terselubung, sehingga menjadi masalah dalam usaha melakukan pembangunan di Indonesia.

Menurut Prof. J. Tinbergen agar suatu perekonomian dapat mencapai pembangunan yang kontinyu, maka perekonomian tersebut memiliki yang berupa adanya kepastian, serta stabilitas pada umumnya, dan khususnya yang meliputi soal-soal ekonomi.

Karena itu keberhasilan dalam menyelesaikan tantangan yang besar saat ini banyak dipengaruhi oleh kestabilan sosial politik dan sampai seberapa jauh adanya kepastian hukum masyarakat dalam melakukan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam Repelita VI ekonomi Indonesia akan semakin berkembang baik kemampuan menghasilkan produk yang berupa barang dan jasa, begitu juga kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja yang baru.

Meskipun demikian, masalah perluasan lapangan kerja masih merupakan masalah yang perlu segera diselesaikan untuk pembangunan.

Karena itu perlu segera menanggulangi mengenai kesempatan kerja yang mende-sak, terutama di bidang ketenagakerjaan seperti masalah penyediaan lapangan kerja produktif dalam jumlah yang memadai dan merata bagi angkatan kerja yang jumlahnya selalu bertambah dari tahun ke tahun berikutnya. Hal ini disebabkan pertumbuhan angkatan kerja yang relatif masih tinggi. Sehingga jumlah angkatan kerja yang baru menginginkan pekerjaan yang makin banyak.

Di lain pihak tampak kecenderungan bagi lapangan kerja yang berkualitas makin banyak ditemukan, dikarenakan terdapatnya semakin besar proporsi angkatan kerja yang terdidik dalam angkatan kerja secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan makin tersedianya dan meratanya fasilitas pendidikan. Bila kita tinjau dari sudut kependudukan, angkatan kerja Indonesia merupakan golongan muda. Bersamaan dengan hal-hal di atas terdapat meningkatnya urbanisasi angkatan kerja dari daerah pedesaan menuju perkotaan, seiring dengan itu juga makin tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang turut ambil bagian dalam pembangunan.

Semula perkembangan ekonomi Indonesia banyak mengandalkan dari hasil minyak dan gas bumi kemudian beralih dan berorientasi pada non minyak dan gas bumi. Karena itu diperlukan penyesuaian dan penyediaan tenaga kerja yang terdidik dan terampil yang siap pakai. Karenanya diperlukan persiapan memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang berkualifikasi yang sesuai dengan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Perlunya dipikirkan bahwa sistem pendidikan dan latihan sekarang dan di masa depan sebaiknya berorientasi pada permintaan pasar tenaga kerja yang memerlukan pada keahlian dan keterampilan.

Dalam menghadapi tantangan di atas diperlukan suatu gerakan yang terpadu dan menyeluruh dan direncanakan dengan baik. Pembangunan sumberdaya manusia telah pula dijadikan sebagai salah satu tema dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 yang menyebutkan bahwa :

"Titik berat pembangunan bangsa Indonesia dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia ke arah peningkatan kecerdasan dan produktivitas kerja".

Pembangunan sumberdaya manusia secara menyeluruh di berbagai bidang mencakup terutama di bidang kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan serta latihan dan penyediaan lapangan kerja. Dengan demikian dapat ditingkatkan kualitas manusia Indonesia. Pembangunan sumberdaya manusia ditujukan untuk tercapainya manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras produktif, kreatif dan inovatif, berdisiplin serta berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Perhatian khusus perlu ditujukan kepada penanganan angkatan kerja yang termasuk dalam usia muda.

PERMASALAHAN

Perkembangan dan permasalahan kependudukan Indonesia saat ini, persebaran penduduk yang tidak merata di antara berbagai daerah atau kepulauan, kualitas kehidupan penduduk yang perlu ditingkatkan dan laju pertumbuhan penduduk yang perlu diturunkan.

Tingkat pertumbuhan penduduk sampai saat ini masih menyebabkan besarnya jumlah penduduk usia muda dan selalu bertambah. Di satu pihak bertambah besarnya

jumlah penduduk usia muda akan menyebabkan bertambahnya angkatan kerja usia muda dan meningkatnya kebutuhan lapangan kerja dan jika berhasil dikembangkan sebagai tenaga kerja produktif akan merupakan suatu kekuatan yang besar pengaruhnya dalam pembangunan. Di lain pihak hal ini berarti meningkatnya kebutuhan pangan, papan, sandang dan kebutuhan lainnya baik berupa barang dan jasa untuk keperluan memperkuat kemampuan daya kerja yang tinggi.

Pada akhir tahun 1995 jumlah penduduk usia muda diperkirakan berjumlah 64,4 juta orang penduduk Indonesia. Sedangkan lima tahun mendatang pada akhir tahun 2000 jumlah tersebut di atas diperkirakan akan naik menjadi 65,2 juta orang atau 31,1% dari seluruh penduduk Indonesia.

Data yang tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia muda masih cukup besar. Hal ini akan meningkatkan kebutuhan yang lebih besar akan perlunya sarana pendidikan, pangan, papan, sandang, pelayanan kesehatan dan kesempatan kerja di masa datang.

Pemecahan permasalahan ketenagakerjaan memerlukan usaha panjang. Perlu didasari bahwa rendahnya produktivitas kerja di Indonesia masih merupakan masalah ketenagakerjaan. Meskipun tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam setiap usaha untuk menghasilkan produk, baik barang dan jasa, sebagai salah satu faktor produksi, karena pada dasarnya produksi dan teknologi merupakan hasil usaha manusia.

Keadaan alam dan beberapa faktor lainnya mengandung kesempatan baru untuk Indonesia, sehingga faktor penduduk tidak perlu menjadi faktor stagnasi, melainkan dapat dijadikan unsur dinamis untuk perkembangan masyarakat di masa yang

akan datang (Sumitro, 1988). Masalahnya sekarang, bagaimana supaya kemungkinan potensial yang ada itu bisa merubah keadaan menjadi daya upaya yang produktif dan efisien. Kalau kita berpijak pada haluan ini maka masalah penduduk dapat merupakan kesempatan baru bagi angkatan kerja untuk kemajuan dalam pembangunan ekonomi.

Kebijakan mengenai masalah pokok dalam sumberdaya manusia Indonesia tidak dapat didekati hanya secara parsial tetapi harus didekati hanya secara massal dan keseluruhan yang terkait perlu dipersiapkan, diarahkan dan dibina agar dapat berfungsi pada tingkat keahlian dan tingkat ke-trampilan yang tinggi, masalah yang harus dipecahkan dapat dipecahkan dalam kurun lima tahun mendatang adalah bagaimana agar upaya pembangunan dalam pelita sekarang ini dapat menciptakan tatanan untuk menuju kondisi lepas landas dalam Pelita VI sebagai awal dari pembangunan jangka panjang tahun kedua.

Untuk itu perlu dibuat perkiraan-perkiraan tentang keadaan pada masa yang akan datang terutama dalam kurun waktu 1995-2005 agar kita dapat benar-benar mempersiapkan dengan baik dan berencana. Kemungkinan-kemungkinan keadaan pada kurun waktu 1995-2005

Pada akhir tahun 2000 jumlah penduduk akan semakin meningkat dan penduduk usia muda, yaitu 31,1% penduduk di bawah usia 15 tahun. Sementara penduduk dalam usia produktif (15-54 tahun) hanya mencapai 54,9 dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan lima tahun kemudian pada akhir tahun 2005 jumlah penduduk akan masih semakin meningkat dan penduduk di bawah usia muda yaitu 28,1% penduduk di bawah usia 15 tahun sementara penduduk dalam usia produktif

(15-54 tahun) hanya mencapai 60,7% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, seperti tampak pada tabel 1.

Selain itu dilihat dari segi penyebaran penduduk antar pulau diperkirakan bahwa lebih dari 60% penduduk tinggal di pulau Jawa yang luasnya hanya 7% dari wilayah Indonesia. Sementara pulau lainnya seperti Kalimantan dan lainnya memiliki luas 28% dari luas total hanya dihuni 5% penduduk. Sedangkan penyebaran penduduk antar kota dan desa diperkirakan bahwa lebih dari 70% masih berada di daerah pedesaan, meskipun tingkat pertumbuhan penduduk kota lebih tinggi dari pada di daerah pedesaan.

Dari perkiraan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan di daerah pedesaan yang terutama didominasi oleh pertanian masih akan menyerap tenaga kerja terbanyak. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut adalah sifat kegiatan pertanian yang bagaimana yang akan berlangsung apakah pola kegiatan pertanian tradisional yang padat karya ataukah pola kegiatan pertanian modern yang padat modal dan teknologi. Pulau Jawa akan masih memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya.

Persoalan penduduk di pulau Jawa berkisar pada makin terbatasnya luas tanah yang masih tersedia. Sekalipun produktivitas tiap tenaga kerja dinaikkan, luas tanah yang terbatas pada dirinya sudah mengandung hukum produksi makin berkurangan tambahan hasil. Dengan demikian alternatif kegiatan pertanian di pulau Jawa yang tingkat kepadatan penduduknya rendah dan tenaga kerja yang relatif sedikit sangat tergantung bagaimana kita mempergunakan kesempatan yang masih ada di sebagian luar pulau Jawa.

Tabel 1

Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia 1995-2025. Berdasarkan Kelompok Usia

Kel. Usia	1995	2000	2005	2010	2015	2020	2025
0-4	21.733.870	21247280	20277042	19851549	18916461	17703998	17400552
5-9	20621240	21439380	21020430	20102073	19709336	18800972	17608853
10-14	23074740	20512720	21345530	20942330	20037648	19653727	18753272
15-19	21317020	22925390	20399795	21244170	20855430	19963611	19587873
20-24	18714245	21111930	22735310	20252661	21109300	29737020	19860666
25-29	15907043	18493682	20896880	22533460	20093948	20961600	20605490
30-34	15381448	15696463	18281776	20687730	22334010	19934762	20810800
35-39	13002822	15138887	15480687	18060342	29464614	22116910	19757528
40-44	10925923	12740894	14868929	15233438	17798983	20194026	21846670
45-49	7833553	10624018	12422283	14529208	14912678	17449292	19521830
50-54	7239227	7523682	10232601	11997185	14065335	14464740	16949307
55-59	6270763	6818959	7112480	9700338	11408597	13411372	13822512
60-64	4388633	5726734	6256694	6551638	8963368	10580751	12478910
Kel. Usia	1995	2000	2005	2010	2015	2020	2025
65-69	3904547	3815562	5007370	5499501	5785394	7942990	9418324
70-74	2184581	3130469	3084640	4073399	4501237	4760789	6563369
75+	2300451	2589434	3419005	3812357	4742554	5538349	6155054

Sumber: *Lembaga Demografi*, Universitas Indonesia

Kepadatan penduduk di pulau Jawa menyebabkan sifat sektor industri di pulau Jawa perlu lebih padat karya, agar mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang tinggi. Hal ini sama juga terjadi di sektor jasa, perkembangan ini membutuhkan infrastruktur kemasyarakatan yang lebih mampu terutama dalam hal "*public service*".

Dengan melihat perkembangan infrastruktur pendukung kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di bidang komunikasi dan transportasi, dapat diasumsikan bahwa komunikasi dan transportasi antar daerah Indonesia akan menjadi lebih lancar. Ini akan berakibat pada penyebaran tenaga kerja karena meningkatkan mobilitas tenaga kerja.

Kajian Pengembangan SDM

Ini penting karena kita akan menilai apakah kita mampu menyediakan tenaga

kerja yang sesuai dengan perkembangan lapangan pekerjaan di masa datang.

Dalam pembangunan dan kegiatan berproduksi peranan tenaga manusia banyak ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia di berbagai bidang kegiatan. Di Indonesia jumlah tenaga kerja dapat memenuhi kebutuhan di sektor pertanian dan industri. Karena persoalannya terletak pada secara bagaimana kelebihan tenaga kerja dapat disalurkan ke lapangan kerja yang baru yang memerlukan tenaga kerja yang produktif.

Pertanyaan yang timbul apakah telah tersedia cukup tenaga kerja yang siap pakai untuk mengisi perkembangan di sektor pertanian modern, serta sektor industri modern dan di sektor jasa terutama *public service*. Masalah yang timbul adalah: *Pertama*, apakah tenaga kerja yang dibutuhkan sudah tersedia dan siap pakai atau *ready for use*.

Kedua, apakah sumberdaya manusia yang dibutuhkan telah memenuhi kategori umum tetapi belum siap pakai, sehingga dibutuhkan proses *re-edukasi* dan *re-fungsionalisasi* agar supaya mereka menjadi tenaga kerja yang siap pakai untuk masa yang akan datang. *Ketiga*, kategori tenaga kerja yang dibutuhkan sama sekali belum tersedia, bahkan infrastruktur yang diperlukan untuk memproduksi tenaga tersebut belum ada.

Berdasarkan data yang ada, ternyata persoalan sumberdaya manusia untuk menunjang pembangunan tahap kedua ini masih didominasi oleh masalah yang kedua dan masalah ketiga di atas.

Karena itu untuk mengantisipasi pembangunan jangka panjang adalah:

- Menyiapkan untuk menghasilkan tenaga baru melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah kejuruan atau fakultas.
- Melakukan *re-edukasi* diiringi dengan *re-training* atau latihan dan *refungsionalisasi* bagi tenaga kerja dan infrastruktur yang memerlukan tenaga kerja tersebut.

Di dalam negeri, tantangan yang akan dihadapi adalah rendahnya produktivitas tenaga Indonesia akibat dari berbagai faktor antara lain tingkat pendidikan yang rendah, tingkat upah yang rendah, etos kerja yang kurang mendukung, yang disebut mental mediokratis oleh beberapa pengamat serta kemampuan daya saing yang tidak tinggi. (Effendi, 1989).

Berdasarkan data tentang jumlah, tipe dan taraf pendidikan tenaga kerja seperti pada tabel 2 pada tahun 1993 pendidikan pekerja Indonesia adalah rendah yaitu sebesar 37,5% yang berpendidikan sekolah dasar, sedangkan angkatan kerja sebesar

37.0% yang berpendidikan akademi dan universitas.

Angkatan kerja Indonesia sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 diperkirakan akan terus tumbuh dengan pesat dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk (tabel 3) sehingga akan merupakan masalah nasional yang segera memerlukan langkah penyediaan dan perluasan lapangan kerja yang tepat untuk menyelesaikannya.

Dengan mengadakan langkah-langkah penyediaan dan perluasan lapangan kerja yang tepat, akan menyebabkan pengembangan sumberdaya manusia menjadi lebih terarah dan akan mampu memenuhi kebutuhan yang akan muncul di masa depan, sehingga dapat dicapai tingkat produktivitas yang tinggi yang selanjutnya akan banyak menunjang pembangunan jangka panjang.

Pertumbuhan pada produksi dan pendapatan perkapita pada dirinya masih belum berarti kemajuan, jika tidak disertai dengan pertambahan produktivitas naik dengan sendirinya. Hal ini berarti produksi dan pendapatan per kapita menjadi lebih besar.

Tingkat produktivitas (diukur dengan satu jam kerja) "*productivity per manhour*" di suatu negara dapat diukur dengan cara menghitung pendapatan nasional dibagi oleh jumlah tenaga kerja dikalikan jam kerja rata-rata untuk satu minggu.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya produktivitas, mulai dari yang disederhanakan sampai pada masalah manajemen dan teknologi. Untuk lebih lengkapnya produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh sikap, etika, perilaku, motivasi, disiplin, ketrampilan, pendidikan, manajemen, hubungan industrial tingkat penghasilan, gizi, kesehatan, jasmani sosial, lingkungan iklim kerja, teknologi, sarana produksi dan kesempatan berprestasi.

Tabel 2
Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan, 1993
[juta dan (persen)]

Tingkat Pendidikan	Pekerja	Angkatan Kerja	Jumlah Penduduk berumur 10 tahun ke atas
Tidak/belum pernah bersekolah	9,8 (12,4)	27,4 (12,1)	16,3 (11,3)
Tidak/belum tamat SD	19,4 (24,5)	38,6 (24,0)	41,5 (28,9)
Sekolah Dasar	29,7 (37,5)	46,9 (37,0)	49,7 (34,5)
SMTP Umum	7,5 (9,4)	7,8 (9,6)	16,0 (11,1)
SMTP Kejuruan	1,1 (1,4)	1,2 (1,4)	2,1 (1,4)
SMTA Umum	5,3 (6,7)	6,1 (7,4)	10,0 (6,9)
SMTA Kejuruan	4,3 (5,5)	4,7 (5,8)	5,6 (3,9)
Diploma I dan II	0,3 (0,4)	0,3 (0,4)	0,4 (0,3)
Akademi/Diploma III	0,7 (0,9)	0,7 (0,9)	0,9 (0,6)
Universitas	0,9 (1,1)	1,0 (1,2)	1,2 (0,8)

Sumber: BPS, *Keadaan Angkatan Kerja Angkatan Indonesia 1993*.

Tabel 3
Pertumbuhan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1985-2000

Tahun	Angkatan Kerja (dalam ribuan)	Pertumbuhan per tahun (%)
1985	63.826	
1988	72.799	4,7
2000	101.626	3,3

Sumber: Mubyarto: *Strategi Pembangunan Ekonomi Menuju Perluasan Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi di Indonesia* (188:6)

Berdasarkan faktor-faktor di atas peningkatan produktivitas sebaiknya dengan gerakan secara terpadu dan menyeluruh disertai perencanaan yang baik.

Selain faktor di atas masih ada faktor lain yang tidak boleh dikesampingkan yaitu aspek kesejahteraan sumberdaya manusia karena ini juga akan memberikan pengaruh pada produktivitas sumberdaya manusia.

Dengan adanya derajat kesehatan dan gizi yang memadai/baik maka akan mempengaruhi hasil pendidikan dan akan dapat optimal sehingga kualitas sumberdaya manusia akan benar-benar mampu siap pakai dan memiliki produktivitas yang tinggi.

Dalam proses *re-edukasi* dan *re-training* dan *refungsionalisasi*, maka aspek kesejahteraan sumberdaya manusia khususnya masalah kompensasi upah punya peranan yang penting. Konsekuensinya sistem upah yang diterima oleh setiap pekerja harus cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi keluarganya. Sehingga perlunya diterapkan peraturan mengenai upah minimum yang didasarkan pada kebutuhan hidup minimum.

Sehubungan dengan hal di atas diperlukan adanya strategi pengembangan kualitas sumberdaya manusia yang berkesinambungan untuk mempengaruhi pertumbuhan penduduk dapat digunakan kebijakan melalui program keluarga berencana, dengan perbaikan gizi dan peningkatan kesehatan. Untuk pengembangan sumberdaya manusia dapat digunakan kebijakan pendidikan, latihan, ketrampilan, pilihan teknologi.

Dalam rangka mempersiapkan anak didik memasuki pasar kerja maka kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan harus ditingkatkan. Di mulai dari pening-

katan kemampuan belajar pada tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah umum berupa penguasaan dan pengertian akan prinsip-prinsip dasar pengetahuan dan cara berfikir yang logis.

Pendidikan sekolah kejuruan perlu diperluas, peningkatan kualitas merupakan masalah yang mendesak mengingat cepatnya perubahan teknologi.

Diperlukan sikap dan ketrampilan yang berhubungan dengan jiwa kewiraswastaan dan etika kerja yang bersifat membangun karena sebagian besar lapangan kerja yang ada justru pada sektor non pemerintah. Begitu juga sikap terhadap kerja perlu dipupuk dan dikembangkan karena sangat bermanfaat bagi pengembangan sumberdaya manusia di lapangan kerja yang ada dalam masyarakat. Bagi lulusan perguruan tinggi masih diperlukan latihan-latihan jangka pendek supaya dapat meningkatkan profesionalisme sesuai dengan kebutuhan pasar.

Untuk lebih memudahkan tercapainya tujuan di atas diperlukan masing-masing perguruan tinggi mempunyai otonomi dalam arti luas dalam pengelolaannya, supaya masing-masing perguruan tinggi dapat menyesuaikan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

Persoalan ini merupakan kunci keberhasilan pembangunan jangka panjang tahap kedua.

Peningkatan kualitas personil, infrastruktur perencanaan sistemnya dapat dicapai melalui perencanaan pembinaan sumberdaya manusia efektif hingga menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga dapat menunjang pembangunan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, (1994), *Pengembangan Sumberdaya Manusia :Menjelang PJP II*, Prisma No. 3.
- BPS, (1992), *Indikator Kesejahteraan Masyarakat*, Jakarta
- BPS, (1993), *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia*
- BPS, (1995), *Model Ekonomi Demografi Proyeksi Keadaan Perekonomian Ketenagakerjaan di Indonesia*.
- BPS, (1995) *Penduduk hasil sensus Penduduk*.
- Demographic Institut, *Population Projective Projection of Indonesia Population and Labour Force*, 1995-2005.
- Effendi, Sofyan, (1994), *Kebijaksanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- UU RI No. 5 tahun 1974 , *tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah*
- Repelita VI